



Universiteit
Leiden

The Netherlands

Bang Faisal, Terima Kasih (Bang Faisal, Thank You)

Shidiq, A.R.; Ikhsan, M.; Verico, K.; Rezki, J.F.

Citation

Shidiq, A. R. (2024). Bang Faisal, Terima Kasih (Bang Faisal, Thank You). In M. Ikhsan, K. Verico, & J. F. Rezki (Eds.), *Mengingat Faisal Basri (Remembering Faisal Basri)* (pp. 95-98). Jakarta: Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM-FEBUI). Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/4198883>

Version: Publisher's Version

License: [Licensed under Article 25fa Copyright Act/Law \(Amendment Taverne\)](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/4198883>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Bang Faisal, Terima Kasih

Rizal Shidiq³³

Mungkin tahun 1999, sekitar pukul sembilan pagi. Saya baru mulai bekerja di LPEM-FEUI, turun dari KRL dan jalan kaki dari stasiun Cikini hendak menerobos RSCM, menuju kantor di Salemba. Dari jauh terlihat seseorang dengan kemeja biru muda, celana khaki, sepatu sandal dan ransel, juga sedang berjalan kaki ke arah yang sama.

Tiba-tiba ia berbalik arah. Ia mengeluarkan uang dari sakunya, membeli kue pancong dari seorang pedagang di halaman rumah sakit itu. Itulah Faisal Basri yang akan selalu saya ingat. Ekonom terkenal, sering muncul di TV dan koran, sedang jajan kue pancong kaki lima di depan RSCM pada suatu pagi yang cerah.

Nama Faisal Basri sangat besar bagi kami mahasiswa angkatan 90-an. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEUI yang sangat pro-mahasiswa dan anti Orde Baru. Juga yang paling berani di depan kekuasaan dari dulu sampai akhir hayatnya.

Tahun 1998, saat hampir semua dosen tiarap, ia maju berorasi dalam demo besar pertama di depan Balairung UI - salah satu momen yang akhirnya menggerakkan mahasiswa UI turun ke jalan, mengubah UI dari Kampus Orde Baru menjadi Kampus Reformasi di hari-hari genting Mei 1998.

³³ Rizal Shidiq adalah pengajar di Universiteit Leiden, Belanda.

Di bangku kuliah, saya ingat diajari Bang Faisal cara menghitung koefisien Gini, ukuran ketimpangan pendapatan, secara manual di kelas Ekonomi Pembangunan. Dari sana, dan juga tulisan-tulisannya di koran, saya pertama kali mengenal istilah “rent seeking” – usaha mencari keuntungan ekonomi melalui arena politik, alih-alih kompetisi pasar.

Menancap di kepala saya sampai sekarang, dua puluh lima tahun lalu konsep ini benar-benar membuka mata saya bahwa betapa ilmu ekonomi bisa memberi kerangka teori untuk mengerti apa yang terjadi di masa Suharto (korupsi, kolusi, dan nepotisme), sekaligus mengapa secara normatif harus diperangi (keadilan dan efisiensi) – hal-hal yang sialnya kembali marak hari-hari ini.

Dengan kata lain: bahan bakar keilmuan untuk kami, waktu itu, turun ke jalan. Kami memang, seperti kata Ari Perdana, mahasiswa Bang Faisal yang beruntung dan bangga karenanya.

Soal integritas, sebagaimana kesaksian banyak orang, kawan atau lawan, tak perlu diceritakan kembali. Kita bisa dan boleh tak setuju dengan pendapat Bang Faisal, tapi kita tak bisa meragukan integritasnya. Satu hal lain yang saya kagumi: ia begitu percaya pada generasi (yang kadang jauh lebih) muda yang selalu ia andalkan untuk melawan kebobrokan.

Terakhir saya ketemu Bang Faisal Basri, pagi 7 Agustus lalu di sebuah kafe di Jalan Surabaya. Waktu saya datang, ia sudah di sana, di pojok meja tinggi dengan secangkir kopi hitam. Ia memang penggemar kopi yang baik – terakhir ia bercerita soal kopi Simalem. Sehari sebelumnya, ia masih di

Purwokerto – bagian dari kebiasaannya untuk datang ke kota-kota kecil, yang menurutnya akibat dulu sering diajak Pak Djatun jalan.

“Mata saya agak bermasalah, nih, jadi agak susah membaca buku”, demikian katanya (Saya agak merutuk dalam hati – kenapa buku *Why Politics Fails* dari Ben Ansell, yang rencananya akan saya berikan kepadanya, ketinggalan di rumah).

Tapi toh kami masih ngobrol lama. Soal hilirisasi nikel, soal kelas menengah, soal presiden dan orang-orang di sekelilingnya, soal demokrasi yang terjun bebas, dan banyak hal lain. Ia, tentu saja, tak berubah. Lurus dan tanpa tedeng aling-aling. Ini alasan utama yang selalu saya pakai setiap kali mengirim WA kepadanya minta waktu bertemu: update situasi terkini ekonomi politik Indonesia.

Saya tak pernah menyangka itu pertemuan terakhir saya dengan Bang Faisal Basri. Mungkin ia tak pernah tahu, surat pengangkatan sebagai asisten dosen Pengantar Ilmu Ekonomi yang ia tandatangani sebagai Ketua Jurusan sekian tahun silam adalah salah satu bagian penting hidup saya.

Untuk itu, dalam hati yang amat berat, saya ingin berkata: Terima kasih, Bang Faisal Basri yang baik, atas semuanya.

Rizal Shidiq.

5/9/2024